Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam
Volume 2, Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7173

TIPOLOGI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS KISAH NABI YA'QUB A.S.

Nurhenna Aina[1], Sulkifli[2*], Jung Muhammad Faried Natsir[3]
[1,2] Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia
[3] Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Artikel ini mengkaji konstruksi tipologi pola asuh dalam al-Qur'an melalui analisis naratif terhadap figur Nabi Ya'qub a.s. sebagai paradigma pendidikan keluarga. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana relasi orang tua–anak direpresentasikan secara tekstual dan kontekstual dalam kisah Qur'ani, khususnya dalam Surah Yusuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan kerangka sosio-teologis, yang memungkinkan integrasi antara dimensi normatif wahyu dan realitas sosial historis. Teknik analisis dilakukan melalui metode tahlili untuk menelusuri makna ayat secara komprehensif, termasuk aspek linguistik, konteks turunnya ayat, serta korelasi antar ayat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Nabi Ya'qub a.s. tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya, terutama dalam menghadapi dinamika relasi antar anak. Dalam klasifikasi tipologis, pola asuh tersebut cenderung bersifat demokratis, yang tercermin dalam praktik komunikasi dialogis, ekspresi kasih sayang yang konsisten, serta kesabaran pedagogis dalam menghadapi konflik dan penyimpangan perilaku anak. Temuan ini menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat nilai normatif, tetapi juga menawarkan model praksis pendidikan keluarga yang kontekstual dan relevan sepanjang zaman.
***Kata Kunci**: Nabi Ya'qub a.s., Pola Asuh, Tipologi*

Abstract

This article examines the construction of parenting typologies in the Qur'an through a narrative analysis of the figure of Prophet Ya'qub (peace be upon him) as a paradigm of family education. The study focuses on how parent–child relationships are represented both textually and contextually within Qur'anic narratives, particularly in Surah Yusuf. This research employs a qualitative approach based on library research within a socio-theological framework, enabling an integration between the normative dimensions of revelation and socio-historical realities. The analytical technique applies the tahlili method to explore the meanings of the verses comprehensively, including linguistic aspects, the circumstances of revelation, and intertextual correlations among related verses. The findings indicate that the parenting pattern of Prophet Ya'qub (peace be upon him) cannot be separated from the surrounding social and cultural context, especially in addressing the dynamics of sibling relationships. Typologically, this pattern tends to be democratic in nature, as reflected in dialogical communication, consistent expressions of affection, and pedagogical patience in dealing with conflict and behavioral deviations among children. These findings affirm that the Qur'an not only contains normative values but also offers a practical model of family education that is contextual and relevant across time.
***Keywords**: Prophet Jacob, Parenting pattern, Typology*

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang menjadi ruang interaksi awal bagi seorang anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang posisi strategis karena berperan langsung dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perkembangan psikologis anak (Dkk, 2024). Di zaman yang semakin kompleks orang tua harus pandai mendidik anak dan

***KONTAK** **Sulkifli** **sulkiflibanor@stainmajene.ac.id**

menerapkan strategi pengasuhan yang tepat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan anak, begitu sangat penting bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan.

"لأنْ يُؤَدِّبَ الرجلُ وَلَدَه خيرٌ من أن يتصدق بصاع".. أخرجه الترمذي

Artinya:

> *Rasulullah saw. bersabda, "pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari (ibadah/pahala) sedekah satu sha"* (H.R Al-Tirmidzi).

Orang tua banyak yang sadar bahwa pola asuh yang baik pastinya akan berdampak baik juga kepada anak bahkan menjadi sangat penting untuk tumbuh kembang anak di masa depan. Namun, melihat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar justru masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan atau abai akan hal tersebut banyak anak-anak di zaman sekarang malah kurang baik pola asuhnya.

Hal ini di dasarkan pada survei pada tahun 2024 periode April hingga Juni, komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah besar pengaduan dengan ratusan kasus di beberapa kluster. Tercatat sebanyak 762 aduan hingga Maret, baik secara langsung, *online*, maupun surat. Per Juni 2024, terdapat 893 kasus yang berhubungan dengan Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Dari kluster PHA, tiga dari sepuluh kasus tertinggi adalah anak korban pengasuhan bermasalah, pembatasan akses bertemu orang tua, dan anak perebutan hak kuasa asuh. Untuk kluster PKA, terdapat 300 kasus, didominasi oleh tindak kekerasan seksual dan kekerasan fisik maupun psikis terhadap anak. Peningkatan kasus pelanggaran hak anak ini tidak terlepas dari pola pengasuhan keluarga yang tidak optimal. Data ini menjadi pengingat bahwa masih banyak anak yang perlu dilindungi (Balebu, n.d.). Oleh karena itu, data ini menjadi refleksi penting terhadap kebutuhan perlindungan anak yang lebih komprehensif.

Berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa kualitas pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan arah perkembangan anak. Pengasuhan yang diberikan akan membentuk kondisi fisik sekaligus memengaruhi dimensi psikologis, emosional, dan spiritual anak. Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman utama yang bersifat permanen dan tidak terpengaruh oleh dinamika zaman (Piqriani, 2023). Ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dalam keluarga, interaksi dengan tetangga dan masyarakat, hingga etika dalam bernegara. Dengan demikian, keberadaan kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai media pembelajaran yang memberikan petunjuk praktis bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih terarah.

Beberapa contoh Kisah tersebut adalah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, Kisah Luqman al-Hakim**,** Kisah Nabi Musa bersama Ibu Angkatnya, dan yang paling di muliakan, serta Nabi Muhammad saw. dan masih banyak lagi kisah inspiratif dalam al-Qur'an. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan teladan tentang cara mendidik anak, tetapi juga mengajarkan nilai penting seperti ketaatan kepada Allah, kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang. Salah satu kisah yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah kisah Nabi Ya'qub a.s. yang tercantum dalam beberapa surah dalam al-Qur'an, terutama dalam surah Yusuf.

Kisah Nabi Yaqub a.s. dalam pembahasan ini menjadi sumber inspirasi yang signifikan. Narasi yang termuat dalam al-Qur'an, kisah ini bukan sekedar memaparkan kehidupan Nabi

Ya'qub dan anak-anaknya, tetapi juga memberikan pengajaran tentang pola asuh yang efektif. khususnya dalam hal sikap dan pendekatan orang tua terhadap anak. Namun, meskipun demikian kajian akademik yang secara khusus menelaah pola asuh dalam kisah tersebut masih tergolong terbatas, contoh tentang pola asuh yang diterapkan dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis pola asuh yang terdapat dalam kisah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan sosio-teologis, Pendekatan ini berusaha menjembatangi studi sosial dengan refleksi teologis, mengkaji bagaimana praktik dan keyakinan agama dipengaruhi dan mempengaruhi, konteks sosial. Kombinasi antara sumber data primer dan sekunder diaplikasikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Data utama dalam kajian ini bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah Nabi Ya'qub a.s. didukung oleh data sekunder berupa sejumlah kitab tafsir serta leteratur-literatur ilmiah yang sejalan dengan penelitian penulis. Data dianalisis dengan menggunakan metode *tahlili*, pengguaan metode ini sangat tepat untuk menganalisis ayat per ayat secara runtut yang berkaitan antara interaksi Ya'qub dengan anak-anaknya, dari sini kemudian akan ditentukan tipologi pola asuh yang Nabi Ya'qub a.s. terapkan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosial-Budaya Zaman Nabi Ya'qub a.s.

Kondisi Sosial pada Periode Nabi Ya'qub a.s.

Kondisi sosial dapat dilihat dari segi ekonomi. Pada masa itu, mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada pertanian, peternakan dan perdagangan. Mereka mengolah tanah untuk bercocok tanam serta memelihara hewan sebagai sumber kehidupan. Berternak menjadi salah satu mata pencaharian utama. Hal ini terlihat dari kehidupan keluarga Nabi Ya'qub a.s. yang memiliki hewan ternak dan merupakan sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, bahkan, Nabi Ya'qub dikenal sebagai seorang penggembala, dan keahlian ini diwariskan kepada anak-anaknya, yang juga menjadi penggembala (Al-Thabari, 2008).

Selain berternak, pertanian juga merupakan sumber penghasilan, terutama dalam pengelolaan hasil bumi (Q.S Yusuf 12: 47-49) (RI, 2010). Bahkan di daerah Kanaan terdapat penyembahan dewa dan dewi bernama Baal dan Asyera yang diyakini dapat memberikan kesuburan bagi tanah Kanaan yang dapat memberikan hasil panen dan membiakkan ternak mereka (Purwono, 2015). Ini menandakan adanya pertanian pada masa itu. Kemudian perdagangan juga menjadi salah satu sumber penghidupan, di mana masyarakat berinteraksi melalui jalur perdagangan untuk menjual hasil pertanian dan barang-barang lainnya. Hal ini dapat juga dilihat dalam kisah dikhianatinya Nabi Yusuf a.s. melalui tindakan penjualan yang dilakukan oleh kakak-kakaknya kepada kafilah dagang yang menuju Mesir, menunjukkan adanya jalur perdagangan aktif yang menghubungkan antar wilayah (Qutbh, 2003).

Kondisi Budaya Zaman Nabi Ya'qub a.s.

Kondisi budaya pada saat itu dapat dilihat dari segi kepercayaan yang berkembang pada masyarakat. Ya'qub tinggal di Nablus Kanaan-Palestina, nama lain Palestina di masa lalu adalah Kanaan (Sukma, 2017). Kanaan mencakup wilayah Israel, Lebanon, serta Yordania, Suriah, dan sebagian kecil Mesir Timur Laut (Aizid, 2024). Kanaan merupakan tempat di mana Ya'qub tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Dizaman itu, banyak orang dari tanah Kanaan yang menganut ajaran politeisme. Hal ini dapat dibuktikan dari epos yang ditemukan di Ugarit diketahui bahwa Kanaan pada masa kuno menyembah banyak dewa dan dewi (Bimson, 2004). Dahulu di masa Nabi Ibrahim saat berdakwah di Kanaan tidak berlangsung lama penduduk negeri tersebut menganut kepercayaan paganisme (penyembah berhala) dan sangat sulit untuk disadarkan (Aizid, 2024).

Kepercayaan politeistik dan praktik paganisme yang muncul dalam masyarakat bukanlah bagian dari ajaran asli yang diwariskan kepada keturunan Nabi Ismail a.s., melainkan pengaruh dari luar yang mencemari agama Nabi Ibrahim a.s. (Prabowo, 2022). Pada zaman Nabi Ibrahim a.s. agama yang dibawa-Nya disebut dengan *al-Hanif*. Kata tersebut pada asalnya digunakan untuk orang yang jalannya miring. Pada waktu munculnya agama Ibrahim orang-orang dalam keadaan sesat, kemudian datanglah agama Ibrahim yang miring (menyimpang) dari perilaku mereka yang sesat (Qalyubi, 2008). Nabi Ya'qub yang juga dikenal sebagai keturunan Ibrahim mengajarkan tauhid atau *millah Ibrahim* yang sebelumnya telah diajarkan kepada Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ishaq a.s., dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Nurjanah, 2019).

Agama Ibrahim umumnya disebut *monoteisme samawi*. Monoteisme samawi itu sendiri merupakan ajaran peninggalan Nabi Ibrahim a.s. kakek dari Nabi Ya'qub a.s. yang merupakan pandangan bahwa hanya ada satu Tuhan (Mu'arif, 2018). Hal ini sama dengan penyebutan al-Hanif dan millah Ibrahim semua mengacu pada kepercayaan hanya ada satu Tuhan. Nabi Ya'qub a.s. adalah keturunan Nabi dari keturunan Ibrahim a.s. dalam kesinambungan genealogis tersebut, Nabi Ya'qub a.s. berperan sebagai penerus yang mentransmisikan ajaran tauhid dengan menegaskan eksklusivitas penyembahan kepada Allah Swt.

Kondisi sosial budaya memberikan pengaruh besar terhadap pola asuh Nabi Ya'qub a.s. Dalam tulisan ini, terdapat dua aspek utama yang menjadi perhatian, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi kepercayaan masyarakat. Kedua aspek ini dipilih karena keduanya sangat memengaruhi kehidupan keluarga. Masalah keuangan sering kali menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Tekanan ekonomi terutama jika disertai masalah pribadi, dapat menurunkan kualitas respons orang tua terhadap anak. Dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih baik, orang tua cenderung mampu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi anak, sekaligus memberikan rasa aman dan stabilitas emosional, dan mengurangi tingkat stres dalam rumah tangga. Keadaan ekonomi yang baik juga memengaruhi gaya hidup keluarga, termasuk cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi mendorong orang tua untuk menanamkan nilai kerja keras kepada anak. Namun, tekanan ekonomi yang berat dapat membuat sebagian orang tua cenderung menunjukkan perilaku agresif atau kurang sabar, yang berpotensi merugikan anak (Amandus, Ihsan, & Fiqrillah, Siti Khumairah, 2025). Oleh karena itu, ekonomi merupakan faktor penting dalam dinamika keluarga.

Selain kondisi ekonomi, kondisi kepercayaan masyarakat pada masa Nabi Ya'qub a.s.

juga memiliki pengaruh besar terhadap pola pengasuhan. Lingkungan sosial sangat memengaruhi pola pikir seseorang, termasuk cara mendidik anak. Keyakinan yang kuat memberikan landasan nilai-nilai keluarga yang kokoh. Nilai-nilai agama menjadi pedoman utama dalam pengasuhan, seperti mengajarkan kebaikan, kasih tanpa syarat, toleransi, dan sikap sopan. Efikasi atau kepercayaan diri orang tua memegang peranan krusial dalam menentukan arah dan efektivitas pola asuh yang diterapkan.

Tipologi Pola Asuh Nabi Ya'qub a.s.

Berdasarkan analisis penelitian ini, interaksi Nabi Ya'qub a.s. dengan putra-putranya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkannya adalah pola asuh demokratis. Karakteristik utama dari gaya pengasuhan ini adalah pemberian ruang bagi anak untuk berekspresi dan beraktivitas secara mandiri untuk melakukan kegiatan sesuai keinginannya, namun di samping itu tetap dengan batasan dan perhatian. Artinya meskipun dibebaskan, orang tua tetap memantau setiap aktivitas anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang buruk. Adapun beberapa indikator implementasi pola asuh demokratis oleh Nabi Ya'qub a.s. ini dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator berikut;

Nabi Ya'qub a.s. memberikan kebebasan bagi putra-putranya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka, tidak ada yang menyebutkan secara pasti tentang kebebasan penuh yang diberikan terhadap anak-anaknya. Namun yang pasti Ya'qub memberikan ruang untuk berkembang, hal ini dapat dilihat ketika putra-putranya hendak membawa Yusuf pergi bermain. Sebagaimana yang diabadikan dalam Surah Yusuf ayat 12.

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ١٢

Terjemahnya:

> *"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya".*

Kalimat dalam ayat diawali dengan kata (اَرْسِلْهُ) yang berarti 'biarkanlah dia'. Kata ini tergolong sebagai kata perintah atau seruan, yang digunakan untuk menyeru, memanggil, memohon, atau memerintah orang kedua agar melakukan aktivitas, yang ditujukan untuk Nabi Ya'qub a.s.. Dalam konteks *arsil ma'anâ gadhan* adalah tipu muslihat saudara Yusuf, yang merujuk pada perjalanan mereka ke padang sahara yang mereka tuju (Al-Syaukani, 2008).

Dalam ayat ini saudara-saudara Yusuf juga menggunakan kata (يَرْتَعْ) *yarta'*/ bersenang-senang dan **(**يَلْعَبْ**)** *ya'lab*/bermain-main. Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Al-Munir* memaknai kata *yarta'* sebagai bentuk aktivitas menikmati kesenangan, seperti mengonsumsi berbagai jenis buah. Istilah ini berasal dari kata (الرِّتْعَة) yang merujuk pada kehidupan yang penuh kemewahan, sedangkan (الرَّتْعُ) menunjukkan aktivitas menikmati kenikmatan secara leluasa. kemudian kata *yal'abu* (يلعب) diartikan sebagai aktivitas bermain yang melibatkan unsur kompetisi, seperti perlombaan atau permainan panah (Al-Zuhaili, 2013).

Penggunaan kata *yarta'* dan *yal'ab* dilakukan saudara-saudara Yusuf untuk meyakinkan ayahnya akan niat baik mereka, termasuk memastikan Yusuf akan dijaga dengan baik. Disamping itu, narasi ayat tersebut mengindikasikan bahwa Ya'qub memiliki pertimbangan mendalam terkait mendengarkan permintaan anak-anaknya yang ingin membawa Yusuf keluar untuk bersenang-senang dan bermain, meskipun ada perasaan khawatir. Ini menunjukkan

bahwa sebagai seorang ayah, ia tidak begitu membatasi kegiatan anak-anaknya.

Di samping itu pada Surah Al-Baqarah ayat 133, menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah, Ya'qub tidak menunjukkan kebebasan tanpa batas, hal yang paling utama adalah beriman. Nabi Ya'qub sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Beliau mengajarkan mereka tentang pentingnya tauhid sebagaimana dalam QS. al-Baqarah:133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٣

Terjemahnya:

> *Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri"* 133 (RI, 2010).

Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Munir* karangan Wahbah al-Zuhaily, ayat tersebut berkaitan dengan kritik terhadap kaum Yahudi yang mendustakan Nabi Muhammad saw. Penafsiran ini menegaskan bahwa mereka tidak menyaksikan secara langsung peristiwa wafatnya Nabi Ya'qub a.s., sehingga tidak memiliki dasar untuk mengklaim ajaran yang disandarkan kepadanya. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. dan keturunannya diutus dengan membawa ajaran *al-ḥanīfiyyah*, yaitu agama Islam yang berlandaskan tauhid. Ajaran tersebut kemudian diwariskan sebagai wasiat kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, Nabi Ya'qub a.s. menjelang wafatnya mengajukan pertanyaan kepada anak-anaknya mengenai siapa yang akan mereka sembah setelah dirinya meninggal. Jawaban anak-anaknya menunjukkan komitmen terhadap tauhid, yaitu dengan menyatakan bahwa mereka akan tetap menyembah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Mereka juga menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan para leluhur mereka, yaitu Nabi Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, serta menyatakan ketundukan penuh terhadap ketetapan-Nya. Penyebutan Nabi Ismail sebagai "bapak" dalam ayat tersebut dipahami dalam konteks kekerabatan luas, di mana paman juga dapat disebut sebagai ayah (Al-Zuhaili, 2013).

Sementara itu, dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan wasiat Nabi Ya'qub a.s. kepada anak-anaknya menjelang wafat. Dalam ayat tersebut, Nabi Ya'qub mengajukan pertanyaan mengenai apa yang akan mereka sembah setelah dirinya meninggal. Menariknya, redaksi yang digunakan adalah kata "apa" (*mā*) dan bukan "siapa" (*man*), yang menunjukkan cakupan makna yang lebih luas, mencakup hakikat maupun sifat dari yang disembah. Anak-anak Nabi Ya'qub kemudian memberikan jawaban yang tegas dan komprehensif, bahwa mereka akan senantiasa menyembah Tuhan yang sama, yaitu Tuhan Nabi Ya'qub dan Tuhan para leluhur mereka: Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Ishaq. Penyebutan Nabi Ismail dalam konteks ini juga dipahami sebagai bagian dari tradisi penyebutan kekerabatan, di mana paman dapat diposisikan sebagai ayah. Lebih lanjut, untuk menghindari kemungkinan penafsiran adanya lebih dari satu Tuhan akibat penggunaan frasa "Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu," jawaban tersebut ditegaskan kembali dengan menyatakan bahwa Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga menegaskan komitmen untuk tunduk dan patuh sepenuhnya hanya kepada-Nya, tanpa

menyekutukan dengan entitas apa pun. Dengan demikian, jawaban tersebut tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga menegaskan kemurnian tauhid secara eksplisit.(Shihab, 2002) Pernyataan tersebut memperkuat prinsip monoteisme mereka serta manifestasi kepatuhan mutlak kepada Allah tanpa adanya unsur syirik sedikit pun.

Ayat tersebut sekaligus merepresentasikan totalitas Nabi Ya'qub a.s. dalam menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan prinsip ketauhidan kepada para putranya. Sebagai seorang utusan Allah, prioritas fundamental beliau terletak pada penanaman akidah tauhid yang tidak hanya menyasar umatnya, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam lingkungan domestik. Nabi Ya'qub a.s. secara konsisten membimbing keluarganya untuk memurnikan peribadatan hanya kepada Allah serta menjauhkan diri dari segala bentuk syirik.

Nabi Ya'qub di akhir hayatnya merasa khawatir anak-anak dan keturunannya akan melupakan hakikat ibadah. Sepanjang hidupnya, beliau menekankan pentingnya menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya. Bahkan di ranjang kematiannya, Nabi Ya'qub terus menasihati anak-anaknya untuk mengikuti ajaran Islam, yang merupakan agama para Nabi Allah. Pola asuh demokratis Nabi Yaqub a.s dapat dilihat pada bebreapa aspek, diantaranya adanya komunikasi terbuka antara Nabi Ya'qub a.s. dengan anaknya yaitu ketika Yusuf menghampiri Ya'qub untuk menceritakan mimpinya. Kemudian Ya'qub merespons hal tersebut di QS. Yusuf 2: 5

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٥

Terjemahnya:

> *Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia*"(RI, 2010).

Sebagaimana tafsir Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *(tafsir al-Munir)*. Ya'qub berkata (قَالَ يٰبُنَيَّ) yang menunjukkan kedekatan emosional. Dalam konteks ayat tersebut, Nabi Ya'qub merespons cerita mimpi Yusuf yang mengisyaratkan bahwa saudara-saudaranya kelak akan menghormati dan memuliakannya. Ia kemudian memberikan nasihat agar mimpi tersebut tidak disampaikan kepada saudara-saudaranya, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa iri yang berujung pada tindakan yang membahayakan. Peringatan ini juga disertai penegasan bahwa setan merupakan musuh manusia yang senantiasa berupaya menimbulkan konflik di antara mereka (Al-Zuhaili, 2013) .

Terkait dengan kata *ya bunayya*, Quraish memberikan penjelasan bahwa Ya'qub a.s. menggunakan komunikasi yang paling lembut, menyapa anaknya menggunakan sebutan "*Ya bunayya*". Dalam tafsir tersebut, kata (بني) *bunayya* merupakan *tashghir* (diminutif) berakar kata (ابني) yang berarti "anakku". Bentuk ini dalam bahasa Arab tidak sekadar menunjukkan ukuran kecil, tetapi juga merepresentasikan nuansa kasih sayang, kelembutan, dan kedekatan emosional. Penggunaan bentuk tersebut mencerminkan cara komunikasi yang penuh empati dalam relasi orang tua dan anak. Lebih lanjut, bentuk *tashghīr* semacam ini juga digunakan dalam tradisi bahasa Arab untuk mengekspresikan keakraban dan afeksi, sebagaimana terlihat dalam praktik penamaan atau julukan. Sebagai contoh, Nabi Muhammad saw. pernah memberikan julukan kepada salah seorang sahabatnya dengan bentuk kata yang diperkecil untuk menunjukkan kedekatan dan kasih sayang. Dengan demikian, penggunaan *(yā bunayya)*

dalam ayat tersebut tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga mengandung dimensi pedagogis dalam pola komunikasi yang lembut dan penuh kasih dalam pengasuhan anak (Shihab, 2002).

Selain kepada Yusuf, sikap Ya'qub sebagaimana terdokumentasi dalam surah Yusuf ayat 67, juga menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya yang lain.

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

Nabi Ya'qub a.s. menggunakan ungkapan *(yā baniyya)* yang berarti "wahai anak-anakku" ketika memberikan nasihat kepada putra-putranya. Secara linguistik, frasa ini tersusun dari *yā' al-nidā'* sebagai partikel panggilan, serta kata *(baniyya)* yang berasal dari *(banūn)*—bentuk jamak dari *(ibn)*—yang kemudian disertai *yā' mutakallim* (kata ganti kepemilikan orang pertama). Dalam proses morfologis bahasa Arab, bentuk asal *yā banūn lī* mengalami penyederhanaan melalui penghilangan unsur tertentu seperti *nūn* dan *lām*, sehingga menghasilkan bentuk akhir *(baniyya)* sebagai bentuk yang lebih ringan dalam pengucapan (RI, 2010). Secara makna, ungkapan "anak-anakku" merujuk pada seluruh putra Nabi Ya'qub a.s., yang berjumlah sebelas orang selain Nabi Yusuf a.s. Penggunaan bentuk panggilan ini tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga mencerminkan nuansa afeksi dan kedekatan emosional. Dengan demikian, pilihan diksi *(yā baniyya)* menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan oleh Nabi Ya'qub a.s. dibingkai dalam komunikasi yang penuh kelembutan dan kasih sayang, yang menjadi salah satu indikator penting dalam pola asuh berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Dalam QS. Yusuf 12: 5 dan 67 menunjukkan adanya komunikasi terbuka antara Nabi Ya'qub a.s. dengan seluruh anaknya. Pada ayat 5 tampak keterbukaan Yusuf atas apa yang dialaminya yang menceritakan mimpinya dan respons ayahnya terhadap mimpi Yusuf yang mengawali ucapannya dengan menggunakan bahasa kasih sayang. Ini menunjukkan komunikasi antara anak dan ayah berjalan dengan baik tanpa adanya kecanggungan di antara keduanya. Di sisi lain ayat ini memperlihatkan Sentimen cinta yang kuat dari Nabi Ya'qub a.s. terhadap buah hatinya terlihat jelas dalam setiap kebijakan dan kekhawatiran yang beliau tunjukkan, yang dibuktikan dengan usahanya menjaga kerukunan di antara mereka. Untuk mempertahankan persaudaraan, Nabi Ya'qub a.s. memilih agar Yusuf tidak mengungkapkan mimpinya.

Selanjutnya, pada ayat 67 juga tercermin adanya pola komunikasi yang terbuka antara figur ayah dan anak, yang diawali dengan penggunaan bahasa yang sarat dengan nuansa kasih sayang. Dalam ayat tersebut, Nabi Ya'qub a.s. tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menyampaikan nasihat kepada anak-anaknya ketika mereka hendak berangkat menuju Mesir. Hal ini menunjukkan adanya relasi yang dekat dan harmonis antara Nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya. Kedekatan tersebut dapat diidentifikasi melalui cara komunikasi yang tetap terjaga secara intens dan penuh perhatian. Interaksi yang berkelanjutan ini mengindikasikan bahwa Nabi Ya'qub a.s. memperlakukan seluruh anaknya dengan kasih sayang yang merata, meskipun mereka memiliki karakter dan perilaku yang berbeda-beda.

Kasih sayang Nabi Ya'qub a.s. juga terlihat dalam perlakuannya terhadap Yusuf dan Bunyamin, yang mendapat perhatian lebih karena usia mereka yang masih muda dibandingkan saudara-saudara mereka yang lain. Terlebih, keduanya kehilangan ibu mereka di usia yang sangat muda. Di samping itu, mimpi yang dialami Yusuf menunjukkan tanda-tanda keNabian

yang ada pada dirinya. Manifestasi komunikasi dua arah antara Nabi Ya'qub a.s. dan para putranya juga terpotret dalam Surah Yusuf ayat 11 hingga 18. Rangkaian ayat tersebut menguraikan dinamika dialog serta pertukaran argumen mengenai rencana kepergian Yusuf bersama saudara-saudaranya.

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلٰى يُوْسُفَ وَاِنَّا لَه لَنٰصِحُوْنَ ١١ اَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَّرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَاِنَّا لَه لَحٰفِظُوْنَ ١٢ قَالَ اِنِّيْ
لَيَحْزُنُنِيْٓ اَنْ تَذْهَبُوْا بِه وَاَخَافُ اَنْ يَّأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَاَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُوْنَ ١٣قَالُوْا لَىِٕنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ
١٤ فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِه وَاَجْمَعُوْٓا اَنْ يَّجْعَلُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّ وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِاَمْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ١٥ وَجَآءُوْٓ اَبَاهُمْ
عِشَآءً يَّبْكُوْنَ ١٦ قَالُوْا يٰٓاَبَانَآ اِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوْسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَاَكَلَهُ الذِّئْبُ ۚ وَمَآ اَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صٰدِقِيْنَ
١٧ وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِه بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ ۗوَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ ١٨

Terjemahnya:

> *Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? 11. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." 12. Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya." 13. Mereka berkata, "Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi." 14. Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari." 15* (RI, 2010). *(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. 16. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." 17. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan" 18* (RI, 2010).

Pengungkapan melalui redaksi diatas menunjukkan upaya mereka mengerahkan seluruh kemampuan untuk mempengaruhi hati ayah mereka. Hati Ya'qub yang sangat terikat pada Yusuf, anak kecil yang dicintainya, yang diyakini akan mewarisi keberkahan ayahnya yakni Nabi Ibrahim a.s.. Dalam ayat ini di awali dengan Ucapan, **(يٰٓاَبَانَا)** "Wahai ayah kami..." perkataan ini mengisyaratkan adanya hubungan erat di antara mereka.

Selanjutnya, mereka bertanya, "*Apa sebabnya engkau tidak mempercayakan kami terhadap Yusuf*?" merupakan bentuk retorika yang bersifat manipulatif. Kalimat ini dirancang untuk menyudutkan Nabi Ya'qub a.s. melalui pengingkaran halus atas kekhawatiran beliau, sekaligus upaya persuasif agar Yusuf diizinkan ikut bersama mereka. Meskipun didesak, Nabi Ya'qub a.s. tetap merasa keberatan untuk membiarkan Yusuf melakukan perjalanan ke area

penggembalaan yang dianggap terlalu berat dan jauh bagi anak seusianya. Rasa cintanya kepada Yusuf dan kekhawatiran bahwa Yusuf tidak akan mampu menghadapi udara dan kelelahan yang hanya dapat ditanggung oleh orang dewasa, membuatnya enggan. Keberatan yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub a.s. sebenarnya tidak berdasar pada rasa kurang percaya terhadap integritas putra-putranya dalam menjaga Yusuf.

Lontaran pertanyaan mereka tentang kepercayaan itu sesungguhnya dimaksudkan untuk memperdaya ayahnya agar menghilangkan keraguannya dan membiarkan Yusuf bersama mereka. Dengan demikian, mereka berharap ayahnya lagi mempertahankan Yusuf. Inisiatif mereka penuh tipu daya dan amat buruk. Setelah rencana jahat mereka selesai, mereka kembali dengan rencana baru untuk mengelabui ayah mereka.

Melalui pengamatan terhadap situasi yang ada serta keyakinan batin yang kuat, Nabi Ya'qub a.s. memahami bahwa hilangnya Nabi Yusuf a.s. bukan disebabkan oleh serigala, melainkan akibat perbuatan yang direncanakan oleh saudara-saudaranya. Penjelasan yang mereka berikan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Menanggapi hal tersebut, Nabi Ya'qub a.s. menyatakan bahwa diri mereka sendiri telah memandang perbuatan tercela sebagai sesuatu yang baik, sehingga mereka terdorong untuk melakukannya tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Meski begitu, Nabi Ya'qub a.s. memilih untuk bersabar dengan penuh keikhlasan, tanpa berkeluh kesah. Ia menyerahkan segalanya kepada Allah, memohon pertolongan atas kebohongan yang telah dilakukan oleh anak-anaknya. Sayyid Qutb dalam tafsirnya, ayat ini ya'qub sebagai seorang ayah terbuka untuk mendengar dan merespons perkataan anak-anaknya meskipun beliau tahu kebenaran yang tersembunyi.

Pola asuh demokratis Nabi Ya'qub a.s. juga tercermin dari Sikap sabarnya dalam merespons perilaku putra-putranya. Kualitas emosional ini secara eksplisit diilustrasikan dalam Surah Yusuf ayat 83.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۗ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّأْتِيَنِيْ بِهِمْ جَمِيْعًاۗ اِنَّه هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ٨٣

Terjemahnya:

> *Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*"(RI, 2010).

Dalam *tafsiral-Munir*, Zuhaily menjalaskan bahwa ungkapan Nabi Ya'qub berkata, **(**قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ**)** mengandung makna bahwa tindakan tersebut sesungguhnya merupakan hasil dorongan nafsu mereka sendiri yang memandang perbuatan buruk sebagai sesuatu yang tampak baik. Pernyataan ini sekaligus menunjukkan adanya sikap skeptis Ya'qub terhadap laporan yang disampaikan oleh anak-anaknya. Sikap serupa juga tampak pada peristiwa sebelumnya ketika mereka datang membawa pakaian Yusuf yang dilumuri darah. Dalam situasi tersebut, Ya'qub tidak langsung menerima penjelasan mereka, melainkan mempertanyakan logika di balik pernyataan mereka, termasuk terkait ketentuan hukuman yang mereka sebutkan. Ia menegaskan bahwa aturan menjadikan pencuri sebagai hamba sahaya merupakan bagian dari syariat yang mereka kenal, bukan ketentuan yang berlaku secara umum di masyarakat lain. Dengan

demikian, respons Nabi Ya'qub a.s. dalam ayat ini tidak hanya mencerminkan kehati-hatian dalam menerima informasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan kritis dalam menilai kebenaran suatu peristiwa. Sikap ini menjadi bagian penting dalam pola pengasuhan, khususnya dalam menghadapi perilaku anak yang berpotensi menyimpang.

Selanjutnya, ia berkata, (عَسَى اللهُ اَنْ يَّأْتِيَنِيْ بِهِمْ جَمِيْعًاۗ), mengandung harapan agar Allah mengembalikan seluruh anaknya. Yang dimaksud dalam doa tersebut adalah Nabi Yusuf a.s., Bunyamin, dan saudara mereka yang lain (sering disebut Rubel) yang saat itu masih menunggu kepastian terkait Bunyamin. Harapan ini tidak muncul tanpa dasar, melainkan berangkat dari keyakinan batin yang diperoleh Nabi Ya'qub bahwa Yusuf belum meninggal dunia. Keyakinan tersebut mendorong sikap optimisme yang kuat, yakni kepercayaan bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan, dan setelah penderitaan akan hadir kebahagiaan. Dengan demikian, ungkapan ini tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual berupa tawakal, tetapi juga menunjukkan keteguhan harapan dalam menghadapi ujian kehidupan (Al-Zuhaili, 2013).

Sehubungan dengan QS. Yusuf 12: 83, Al-Qurthubi dalam kitabnya tafsirnya, menjelaskan bahwasanya ayat ini membahas dua hal. Pertama, firman Allah swt., (قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ), yang berarti "Ya'qub berkata, bahkan menggoda" menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah menghiasi pikiran. (لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ) berarti "dirimu sendiri," yang mengimplikasikan terdapat pesan bahwa tuduhan yang menimpa anak Nabi Ya'qub tidaklah benar dan merupakan bagian dari ketetapan Ilahi. Oleh karena itu, prinsip (فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ) diambil sebagai bentuk keteguhan hati dan sikap paling ideal yang dipilih oleh beliau dalam merespons ujian tersebut.

Al-Qurthubi juga menggarisbawahi bahwa seorang Muslim dituntut untuk memiliki keteguhan hati dalam menerima setiap takdir yang tidak menyenangkan. Sikap pemaaf dan pengendalian emosi menjadi kunci utama dalam hal ini. Mengutip riwayat dari Qatadah dan Al-Hasan, perilaku yang mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah adalah manifestasi kesabaran saat tertimpa musibah serta kematangan diri dalam meredam kemarahan dengan cara memaafkan (Al-Qurthubi, 2008).

Penjelasan ayat di atas menunjukkan kesabaran Nabi Ya'qub a.s. dalam menghadapi ujian. Ya'qub dalam ayat ini memberikan pelajaran berharga tentang kesabaran. Meskipun kehilangan Yusuf dan kemudian Bunyamin, beliau tetap teguh beriman dan berserah diri kepada Allah. Nabi Ya'qub mengajarkan untuk tidak hanya sabar dalam menghadapi cobaan, tetapi juga untuk tetap berprasangka baik kepada Allah. Sikap beliau dapat dijadikan contoh teladan, terutama bagi para orang tua, agar memiliki ketabahan dalam mendidik anaknya. Sedang, di ayat lain Ya'qub juga menunjukkan sikap sabarnya dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya yang mau memaafkan mereka meski telah melakukan kesalahan besar. Hal ini dijelaskan dalam Surah Yusuf ayat 12: 98.

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَآ اِنَّا كُنَّا خٰطِـِٕيْنَ ٩٧ قَالَ سَوْفَ اَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ٩٨

Terjemahnya:

> *"Mereka (anak-anak Ya'qub) berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah." Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (RI, 2010).

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa setelah mendengar penjelasan ayah mereka, saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk memohon ampun dengan ungkapan, (اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَآ) yakni permintaan kepada ayah mereka agar memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Mereka mengakui kesalahan, khususnya terkait perlakuan terhadap Yusuf dan Bunyamin. Menanggapi hal tersebut, Nabi Ya'qub a.s., (سَوْفَ اَسْتَغْفِرُ لَكُمْ) menyatakan kesediaannya untuk memohonkan ampun kepada Allah, seraya menegaskan sifat-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang (Al-Zuhaili, 2013).

Sementara itu, dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menguraikan bahwa kedatangan anak-anak Nabi Ya'qub dari Mesir serta peristiwa yang mereka saksikan membuat mereka menyadari bahwa ayah mereka telah mengetahui kebenaran yang selama ini mereka sembunyikan. Kesadaran ini melahirkan penyesalan mendalam, sehingga mereka segera meminta maaf dan memohon agar ayah mereka berdoa kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa mereka. Permohonan tersebut mencerminkan pengakuan atas kesalahan, termasuk kebohongan dan perlakuan tidak adil terhadap Yusuf, yang telah menyebabkan penderitaan bagi ayah mereka.

Nabi Ya'qub a.s. kemudian merespons dengan menyatakan bahwa ia akan memohonkan ampun kepada Tuhannya, yang senantiasa melimpahkan kebaikan dan memiliki sifat Maha Pengampun serta Maha Penyayang. Ayat ini mengandung isyarat bahwa salah satu syarat diterimanya tobat adalah adanya kesadaran dan pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan (Shihab, 2002). Dalam perspektif pengasuhan, sikap Nabi Ya'qub a.s. mencerminkan keteladanan dalam memadukan kesabaran, kasih sayang, dan sikap pemaaf. Meskipun mengetahui bahwa anak-anaknya telah melakukan kesalahan serius, ia tetap memberikan ruang bagi mereka untuk bertobat dan memperbaiki diri. Bahkan, ia tidak hanya memaafkan, tetapi juga mendoakan agar mereka memperoleh ampunan dari Allah. Sikap ini menunjukkan bahwa pola asuh yang efektif tidak hanya berorientasi pada penegakan kesalahan, tetapi juga pada pemberian kesempatan untuk transformasi moral.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang Tipologi pola asuh orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an: Studi analisis kisah Nabi Ya'qub a.s. dapat di tarik kesimpulan bahwa Pola asuh Nabi Ya'qub a.s. mengarah terhadap pola asuh demokratis, adapun beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut.

Pertama, Nabi Ya'qub a.s. memberikan ruang kebebasan kepada anak-anaknya dalam batas tertentu. Hal ini terlihat ketika beliau mengizinkan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. membawa Yusuf untuk pergi bersama mereka, meskipun tetap disertai kekhawatiran dan kehati-hatian sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf ayat 11. Sikap ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan tidak bersifat mutlak, melainkan tetap berada dalam pengawasan orang tua.

Kedua, terdapat dinamika komunikasi yang transparan dimana anak memiliki ruang untuk menyampaikan argumen kepada orang tua. Nabi Yusuf a.s. merasa aman untuk menyampaikan mimpinya kepada ayahnya, dan Nabi Ya'qub merespons dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh perhatian (QS. Yusuf ayat 5). Selain itu, dialog yang terjadi dalam

QS. Yusuf ayat 11–18 juga mencerminkan adanya interaksi komunikatif antara Nabi Ya'qub dan anak-anaknya, meskipun dalam situasi yang penuh dinamika.

Ketiga, membimbing anak secara perlahan dan sabar, sebagai gambaran Qur'an 12 ayat 83 yang dengan sabarnya menghadapi cobaan. Hal serupa juga terdapat pada QS. Yusuf 12: 98, yang menunjukkan sikap sabar Nabi Ya'qub a.s. sebagai seorang ayah dalam menghadapi perilaku anaknya dan mau memaafkan mereka meski telah melakukan kesalahan besar.

Referensi

Aizid, R. (2024). *Sejarah Lengkap Yerussalem: Pergulatan Panjang Agama dan Politik Sejak Era Klasik sampai Mutakhir* (1st ed.). Yogyakarta: DIVA Press.

Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (2008). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan* (Vol. 9). Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Syaukani, M. bin A. (2008). *Tafsir Fathul Qadir* (1st ed., Vol. 5; A. H. Fachruddin, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Thabari, M. bin J. (2008). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Vol. 14; A. Askan, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Zuhaili, W. (2013a). *Tasir Al-Munir* (1st ed., Vol. 7; A. H. Al-Kuttani, Trans.). Jakarta: Gema Insani.

Al-Zuhaili, W. (2013b). *Tasir Al-Munir* (1st ed., Vol. 1; A. H. AL-Kattani, Trans.). Jakarta: Gema Insani.

Amandus, V., Ihsan, I., & Fiqrillah, Siti Khumairah. (2025). The Influence of Learning Motivation and Parental Attention on Biology Learning Outcomes of Students at State High School 1, Komodo District, West Manggarai Regency. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, *8*(1), 133–142.

Balebu, P. S. (n.d.). RRI.co.id – Data Pengaduan KPAI Periode April – Juni 2024.

Bimson, D. L. B. dan J. J. (2004). *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab; Sebuah Pengantar* (1st ed.). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Dkk, M. J. and. (2024). Peran Orang Tua terhadap Anak dalam Pendidikan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *3*, 307.

Mu'arif. (2018). *Monoteisme Samawi Autentik* (1st ed.). Yogyakarta: IRCiSOD.

Nurjanah, R. I. (2019). *10 Orang yang Pertama Masuk Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Piqriani, R. D. dan Y. N. (2023). Paradigma Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *15*, 224.

Prabowo, W. T. (2022). *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme* (1st ed.). Jakarta Timur: PT Al-Kautsar.

Purwono, A. (2015). *Bertarung dengan Allah*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.

Qutbh, S. (2003). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan al-Qur'an,* (1st ed., Vol. 6; A. Yasin, Trans.). Jakarta: Gema Insani Press.

RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Vol. 4). Jakarta: Lentera Abadi.

RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Abadi.
RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (1st ed., Vol. 5). Jakarta: Lentera Abadi.
RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Abadi.
Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (1st ed., Vol. 6). Jakarta: Lentera Hati.
Sukma, P. M. (2017). *Kun Fayakun! Menembus Palestina* (1st ed.). Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.